

## BAB III

PEMERINTAHAN KHOLIFAH UMAR BIN ~~KHATTAB~~A. Latar Belakang

Sebelumnya perlu diuraikan terlebih dahulu latar-belakang diangkatnya Umar r.a. sebagai Khalifah. Yang lebih utama untuk dipaparkan disini adalah langkah-langkah Abu Bakar r.a. dalam menentukan pilihan yang kemudian jatuh ketangan Umar bin Khottob r.a. sebagai penggantinya.

Sewaktu beliau (Abu Bakar r.a.) sedang sakit yang mengakibatkan wafatnya, secara diam-diam beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabat terkemuka untuk menentukan siapakah pengganti beliau nantinya. Terlebih dahulu diundanglah Abdurrahman bin 'Auf dan berlangsunglah dialognya yang antara lain sebagai berikut :

"Bagaimana pendapat anda tentang Umar?"  
 (kata beliau) "Dia itu, demi Allah, terlebih utama dari siapapun yang berada dalam pikiran anda, cuma dikapnya keras. Jikalau pimpinan diserahkan kepadanya niscaya berubah sikapnya".  
 "Nah.! saya minta rundingan kita ini, hanya untuk kita berdua saja buat sementara".  
 Baiklah ..." 1

Kemudian pada hari berikutnya diundanglah Utsman bin Affan, dan terjadilah dialog yang antara lain sebagai berikut :

"Bagaimana pendapat anda, hai Aba Abdillah, tentang Umar bin Khottob".

---

1. Yoesoep Soe'yb, Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 136.

"Anda lebih arif dalam hal ini".

"Benar hai Aba Abdurrahman, tetapi saya meminta pendapat anda".

"Pengetahuanku tentang Umar adalah, hatinya baik sekalipun sikapnya tampak keras. Tiada orangpun serupa dia dalam lingkungan kita".

"Baiklah, saya minta rundingan kita ini hanya untuk kita berdua saja buat sementara". 2

Berikutnya Abu Bakar memanggil Thalhah bin Ubaidillah untuk diajak bermusyawarah tentang Umar, dan terjadilah dialog antara keduanya yang antara lain sebagai berikut :

"Anda mempunyai pendapat tentang Umar, bagaimana menurut anda". 2

"Anda menunjukkan pengganti anda. Anda menyaksikan apa yang diperbuatnya (maksudnya Umar) terhadap orang banyak, sedang anda masih hidup ". Apalagi kalau sudah terpegang pimpinan seorang diri, dan tengah berangkat menuju ke haribaan Allah, sebaiknya anda tanyakan pendapat orang banyak". 3

Khalifah Abu Bakar saat itu tengah berbaring, ia minta didudukan kepada Thalhah, lalu dibantunya, dan setelah ia duduk kemudian berkata :

"Apakah anda menghawatirkan tanggung jawabku terhadap Allah". 2 Jikalau ajalku sampai dan Allah menanyakan tanggung jawabku, maka aku akan berkata : Aku telah menunjuk penggantikmu, untuk kepentingan hamba-hambaMu, yaitu seseorang yang terbaik dari hamba-Mu itu". 4

Pada hari berikutnya, sesuai dengan anjuran Thalhah, Abu Bakar mengundang orang banyak, beliau didudukan oleh istrinya "Asma' binti Umais" dengan tetap didekat istrinya itu. Pembicaraannya saat itu cukup singkat, diantaranya :

---

2. I b i d, hlm. 137.

3. I b i d, hlm. 137.

4. I b i d, hlm. 137.

Sudikah kalian semua mengemukakan pendapat mengenai orang yang patut menjadi penggantinya. Demi Allah penunjukanku itu bukan tanpa pemikiran sungguh-sungguh dan bukan pula aku menunjuk lingkungan keluargaku. Aku menunjuk penggantinya itu adalah Umar bin Khattab. Sudilah kiranya kalian semua menerima dan mematuhi".

Jawaban serempak dari kaum Muslimin saat itu berbunyi sebagai berikut :

"Sami'na wa 'atha'na", Artinya : Kami dengar dan kami mematuhi". 5

Dari jawaban mereka itu menunjukkan bahwa kaum Muslimin saat itu tidak merasa keberatan atas pencalonan Abu Bakar terhadap Umar bin Khatta sebagai gantinya. Setelah itu Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan persetujuan itu yang isinya sebagai berikut :

"Demi nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Inilah yang telah diputuskan oleh Abu Bakar khalifah Muhammad Rasulullah saw, menjelang akhir wafatnya di dunia ini, dan akan memulai kehidupannya di Akhirat. Dalam suasana yang dimaklumi oleh orang-orang kafir dan ditakuti oleh orang-orang berdosa, sesungguhnya aku mencalonkan Umar sebagai pemimpin. Jika ia berlaku baik dan adil, itulah yang saya ketahui tentang dirinya. Akan tetapi jika ia berbuat salah dan menyeleweng maka itu di luar pengetahuanku, aku senantiasa menghendaki yang baik, dan bagi seseorang itu apa yang diusahakannya". 6

Setelah surat itu dibacakan dihadapan Umat Islam yang berkumpul di depan Masjid, dimana Abu Bakar sendiri menjenguk dari jendela seraya berkata : "Apakah saudara-saudara senang dengan orang yang saya calonkan menjadi

---

5. I b i d, hlm. 138.

6. Team Penyusun Texbook SKI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Jilid I, IAIN Alauddin, Ujungpandang, 1981/1982, hlm. 54.

Khalifah. Sesungguhnya saya tidak mencalonkan kaum kerabat ku, hanya aku mencalonkan Umar, karena itu dengan dan taati lah dia!" waktu itu, jemaah ramai serentak menjawab - "Kami akur dan taat". <sup>7</sup>

Dengan persetujuan jemaah kaum muslimin, maka Umar dilantik menjadi Khalifah menggantikan Abu Bakar. Setelah pembaiatan, maka Umar mengadakan pidato pelantikan yang sangat singkat, tetapi jelas garis politik yang akan ditempuhnya, diantaranya berbunyi :

أنا مثل العرب كمثل حمل أنف أتبع فائده فلينظر فائده  
أين يقوده وأما أنا فإني لأحملكم على الطريق

"Sesungguhnya perumpamaan orang Arab itu ialah sebagai seekor unta yang digantungi rumput diujung hidungnya dia selalu mengikuti penunggangnya. Penunggangnya tentu akan memperhatikan arah mana yang akan ditujunya. Adapun aku demi Allah akan memimpin kamu kejalan yang benar". <sup>8</sup>

Pidato singkat ini, menunjukkan bahwa memang tokoh Umar tepat sekali seperti yang dikatakan Khalifah Abu Bakar, bahwa beliau tidak melihat orang yang lebih baik dari Umar.

Dari pelantikan Umar ini, ada dua catatan yang baik kita perhatikan :

1. Abu Bakar dalam mengangkat Umar ini minta persetujuan dari rakyat.
2. Abu Bakar tidak memilih salah seorang gantinya atau

---

<sup>7</sup>. A. Hasjmy, Dimana Letaknya Negara Islam, CV. Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 83 - 84.

<sup>8</sup>. Drs. Busyairi Madjid, Sejarah Kebudayaan Islam tentang Pemerintahan Islam bagian Kekhalifahan dan Kewaziran, Penerbit Tiga, Yogyakarta, hlm. 8.

keluarganya, tapi dia memilih orang yang disenangi rakyat dan orang yang punya sifat-sifat yang terpuji.

Lebih dari itu Abu Bakar sendiri juga mengatakan sebagai berikut : "Aku menunjuk Umar sebagai Khalifah".<sup>9</sup> Kata-kata ini tidak akan terlahir, jika tidak diawali oleh satu pengetahuan yang cukup tentang berbagai kelebihan dan kesederhanaan yang ada pada diri Umar. Seperti Usman sendiri telah juga memberikan komentar sewaktu dimintai pendapat oleh Abu Bakar tentang siapa pengganti dirinya nanti, maka jawaban Usman antara lain : "Saya hanya bisa mengatakan tentang Umar bahwa yang jelas sifat dalam Umar lebih baik dari pada sifat luarnya."<sup>10</sup>

Dari beberapa komentar yang demikian itu, maka sudah tepatlah jika kedudukan Khalifah diserahkan kepada Khalifah Umar. Mengingat masa-masa yang akan dihadapi umat Islam sepeninggal Abu Bakar ternyata memang cukup membutuhkan hadirnya seorang yang cakap dan tegas sebagaimana yang dimiliki oleh Umar bin Khottob. Tidak ada orang lain yang bisa dikatakan lebih baik dari dia, dialah satu-satunya orang yang memang sudah dipersiapkan adanya oleh Allah.

Setelah Umar bin Khottob tampil sebagai Khalifah menggantikan Abu Bakar, kemudian beliau mengadakan penyeba-

---

<sup>9</sup>. Syibli Nu'mani, Umar yang Agung, Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II, Pustaka Salman, Bandung, 1981 hlm. 80.

<sup>10</sup>. I b i d, hlm. 79

ran Islam. Selama pemerintahannya penyebaran Islam memperoleh kekuasaan dengan kokoh di Syria, Palestina, Mesir dan beberapa negeri lainnya yang berhasil dikuasai. Umar selanjutnya mengarahkan pemerintahannya dalam usaha menciptakan sistem administrasi dalam pemerintahan Islam serta mengembangkan cara-cara yang cocok diterapkan dalam pemerintahan daerah-daerah perbatasannya yang dikuasainya.

Umar bin Khottob memegang jabatan Khalifah lamanya adalah 10 tahun, dan beliau meninggal dengan dukup sempurna. Artinya beliau meninggal disaat Islam telah meluas di berbagai daerah. Namun betapapun tingginya jabatan seseorang, akan semakin besar pula bahaya yang mengintai tentang keselamatan dirinya. Karena di kanan kirinya Umar ternyata banyak pula fihak-fihak yang iri dan dengki terutama dari fihak-fihak orang yahudi yang selalu mencari kesempatan untuk membunuh Umar karena dendamnya.

Satu riwayat telah menceritakan yang antara lain sebagai berikut :

"Telah diterangkan bahwa Umar bin Khottob telah merobohkan kerajaan Persia dan melenyapkan kekuasaan mereka. Karena lapisan atas dari bangsa Persia beserta pendukung-pendukungnya menaruh dendam terhadap Umar dan berniat hendak membunuh beliau. Abu lu'lu' telah berhasil menyelundup ke dalam Masjid, disaat Umar hendak memulai melaksanakan Shalat subuh, dikala itu hari masih gelap. Maka ditikamlah Khalifah Umar dengan sebilah golok beberapa kali, diantaranya satu dibawah pusar dan akibatnya keluarlah isi perut beliau. Saat itu memekiklah Umar, kemudian berdatanganlah Kaum Muslimin untuk menolong dan menangkapnya, tapi sayang mereka -

masih sempat untuk menggunakan senjata untuk membunuh dirinya sendiri". 11

Beberapa hari kemudian Khalifah yang agung itu berpulang-ke rahmatullah dengan meninggalkan berbagai keagungan dan kemuliaan yang berharga bagi Islam serta kaum Muslimin.

Sehubungan dengan pembunuhan terhadap diri umat terhadap riwayat lain yang mengatakan tentang sebab-sebab timbulnya rencana jahat itu. Di mana bunyinya sebagai berikut :

"Dalam peristiwa ini Abdurrahman bin Abu Bakar-telah melihat sehari sebelum pembunuhan itu terjadi, yaitu adanya tiga orang yang sedang berbisik-bisik, di mana masing-masing bernama :

Pertama : Hurmuzan, yaitu seorang pembesar bangsa Persia yang telah kehilangan kekuasaan dan kedudukannya. Karena tidak ada harapan lagi untuk mengendalikan kekuasaan dan kedudukannya itu terpaksa ia hidup sebagai orang biasa.

Ke dua : Jufainah yang dahulunya menganut Agama Nasrani, ia berasal dari Hirah dan bekerja mengajar menulis dan membaca di Madinah.

Ke tiga : Abu Lu'luah, menurut Abdurrahman, orang-orang terkejut ketika Abdurrahman datang secara tiba-tiba, dan jatuhlah sebuah golok yang berujung dua dari tangan mereka.

Di kala Abdurrahman memperhatikan golok yang dipakai oleh Abu Lu'luah untuk membunuh Umar, dia menerangkan inilah golok yang saya lihat kemarin. Dan dari

---

11. Prof. Dr. Ahmad Shalaby, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jaya Murni, Jakarta, 1987, hlm. 168.

keterangan inilah akhirnya dijadikan sebagai dasar oleh Ubaidillah ibnu Umar untuk melaksanakan hukum bunuh kepada Hurmuzan sesudah di adakah tahkim." 12

Dengan beberapa keterangan tersebut itu, menunjukkan betapa besarnya musuh-musuh Umar yang setiap saat berupaya untuk membunuh dirinya, sehingga akhirnya akibat kelengahan umat Islam juga menyebabkan mereka musuh-musuh Islam berhasil melaksanakan niat jahatnya sekalipun sebelumnya telah ada orang Islam yang tahu tentang adanya rencana jahat mereka.

Demikianlah akhir dari riwayat hidup Khalifah ke dua yang agung. Beliau mati syahid di saat sedang bersujud pada waktu sholat Subuh. Semoga Allah senantiasa memberkati dan membalas dengan balasan yang setimpal. Amien.

#### B. Politik Pemerintahan Umar bin Khottob R.A.

Pada masa pemerintahan Umar r.a. yang selama sepuluh tahun enam bulan, yaitu dari tahun 13 H. / 634 M. - tahun 23 H. / 644 M. itu adalah merupakan satu masa yang paling menentukan bagi masa depan kehidupan kaum Muslimin. Karena pada masa pemerintahannya itulah Imperium Romawi Timur (Bizantium) kehilangan sebagian terbesar dari wilayah kekuasaannya. Demikian pula dengan kekuasaan Persia. iapun

---

12. I b i d, hlm. 188.

harus tunduk menyerah kepada pemerintahan Islam karena telah kalah dalam menghadapi serangan dari tentara Islam yang dikerahkan oleh Umar r.a. saat itu.

Cukup banyak daerah-daerah yang telah di taklukan oleh kaum Muslimin pada masa itu (masa pemerintahan Umar bin Khattab r.a.), diantaranya adalah sebahagian besar dari wilayah Romawi, baik Suriah (13 H. / 634 M.), Damaskus (14 H. / 635 M.) sebagai kota terbesar di Suriah dan kota Fahl (14 H. / 635 M.) sebuah kota kecil di sebelah timur kota Thibriyah (yang termasuk kota utama Yordan). maupun juga penaklukan kota Yerusalem yang tanpa pertempuran sesudah dikuasainya kota Ajnadain pada tahun 15 H. / 636 M.<sup>13</sup>

Adapun penaklukan Umar bin Khattab r.a. terhadap beberapa bagian wilayah Mesir antara lain seperti kota Al-Farro, Bilbis, Babilonia (th. 20 H. / 641 M.), Iskandariyah dan beberapa kota kecil lainnya (th. 19 H. / 640 M.).<sup>14</sup>

Sedangkan penaklukan Umar r.a. di sebahagian kota di wilayah Persia, dimana upaya ini lebih banyak berlangsung - pada tahun 21 H. / 642 M. adalah meliputi pertempuran di Jembatan (suatu daerah di wilayah kota Madain), Kudisia, Nahawind dan beberapa wilayah Irak seperti Hulwan (sebuah kota terpenting di Irak), serta Jalula (sebagai perbatasan ter -

---

13. Syibli Nu'mani, Op cit, hlm.147.

14. Prof. Syalabi, Op cit, hlm. 182 - 184.

akhir wilayah Irak).<sup>15</sup>

Daerah yang telah ditaklukannya itu benar-benar cukup luas jika dibandingkan dengan masa pemerintahan sebelumnya. Dan karena keleluasaannya itulah kemudian Umar r.a. membagi menjadi beberapa propinsi, dimana pada masing-masing propinsi itu diperintah oleh seorang Gubernur yang mereka itu diangkat secara langsung oleh Umar bin Khattab.

Adapun daerah-daerah yang sudah diperintah oleh seorang Gubernur antara lain yang sudah tercatat sebagai berikut :

"Abu Ubaidah untuk kota Palestina dan daerah sekitarnya. Ia adalah seorang Sahabat termasyhur dan seorang panglima yang besar.

'Itab bin Usaid untuk kota Mekkah dan daerah sekitarnya, ia telah memegang jabatannya itu semenjak ditunjuk oleh Nabi dan kemudian dikukuhkan kedudukannya oleh Khalifah Abu Bakar dan Umar.

Abu Musa Al-Asy'ari untuk kota Basyrah dan daerah sekitarnya. Ia seorang Sahabat yang terkemuka dan diangkat dalam jabatan tersebut juga semenjak Nabi masih hidup.

Ya'lib bin Umayah untuk kota Yaman, ia salah seorang Sahabat yang terkenal dalam kemurahan hatinya. Dan diangkat dalam jabatan itu sejak masa Abu Bakar dan Umar.

Sa'ad bin Abi Waqosh untuk kota Kuffah, ia menjabat dalam kedudukan itu karena diangkat oleh Umar sebagai penghormatan karena beliau termasuk paman Nabi.

Amr bin Ash untuk kota Mesir sebagai hadiah dari Khalifah karena keberhasilannya dalam menaklukan kota tersebut.

Utsman bin Hanif untuk kota di lembah Efrat, ia seorang ahli dalam penelitian taksiran pajak dan akuntansi.

Yazid bin Abi Shafyan, untuk kota Suriah, ia diangkat oleh Khalifah karena termasuk salah seorang yang berkemampuan cukup tinggi di antara golongan Umayyah.

Utsman bin Ash untuk kota Tha'if, ia menjabat sebagai penjaga rakyat tetap dalam kesetiaan pada waktu pemberontakan suku-suku yang disebut "Kemurtadan".

---

15. Yoesoef Soeaib, Op cit, hlm. 279.

Ayyad bin Ghanam untuk kota Jazirah, disamping sebagai Gubernur juga seorang penakluk dalam menghadapi orang-orang Persia.

Umar bin Sa'ad untuk kota Hims, ia seorang kepercayaan Nabi, dan diberi kepercayaan tinggi oleh Umar dalam hal pemerintahan wilayah." <sup>16</sup>

Demikianlah sebuah daftar tentang nama-nama pejabat yang diangkat dan berkuasa pada masa Umar bin Khattab, - dan perlu diketahui bahwa masing-masing Gubernur itu senantiasa mendapat pengawasan ketat dari satu jawatan khusus yang setiap saat memberikan laporan kepada Khalifah tentang aktifitas mereka setiap waktu. Dan Umar juga membuat beberapa peraturan sebagai tata tertib yang harus dipatuhi, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Perincian Kewajiban Pejabat dalam Surat Pengangkatan.

Maksudnya bahwa setiap pejabat yang diangkat oleh Khalifah senantiasa memiliki Surat pengangkatan - dan sekaligus beberapa tata tertib yang menjadi tanggung jawabnya selama ia memerintah disuatu wilayah, atau menunaikan tugas sebagaimana jabatan yang dipikunya. Surat tersebut selalu dibacakan disetiap seseorang hendak diangkat dengan suatu jabatan yang telah ditentukan. <sup>17</sup>

#### 2. Penyelidikan atas Pengaduan Terhadap Para Perwira.

Maksudnya dalam upaya mengadakan penelitian dan penyelidikan terhadap aktivitas para Perwira, Umar berupaya untuk mengadakan satu seksi tertentu yang bertu-

---

16. I b i d, hlm. 282.

17: I b i d, hlm. 284-285.

gas dalam bidang tersebut, sehingga dengan demikian kegiatan kerja para Perwira selalu dalam pengawasan ketat dan terkontrol setiap saat. <sup>18</sup>

3. Adanya Satu Kewajiban bagi para Perwira Untuk Melaksanakan Ibadah Haji Tahunan.

Maksudnya bagi para Perwira disyaratkan untuk datang ke Mekkah pada musim Haji. Kewajiban ini dimaksudkan sebagai satu acara rapat umum tahunan yang dihadiri oleh segenap kaum Muslimin, untuk menyampaikan beberapa persoalan yang dianggap penting untuk diketahui oleh Khalifah. Dan dalam kesempatan ini disamping yang bersifat umum, juga untuk mendengar secara langsung dari beberapa orang yang mungkin mendapat beberapa kesulitan. Salah satu nasehat atau fatwa Umar yang disampaikan dalam rapat besar itu, yang bernilai cukup tegas dan keras antara lain adalah sebagai berikut :

"Saudara-saudara, perwira-perwira diangkat bukanya untuk menampar muka kalian dan merampok harta benda kalian, melainkan agar mereka mengajarkan kepada kalian cara hidup Rosulullah. Maka jika ada Perwira yang berperilaku bertentangan dengan itu, beritahukan kepadaku, agar aku dapat menindaknya." Amr bin Ash gubernur Mesir, bangkit dan menanyakan bagaimana halnya jika seseorang perwira telah memukul seseorang demi disiplin, apakah ia juga akan dihukum? Umar menjawab : 'Demi Allah, yang menggenggam hidupku di tangan-Nya, aku pasti akan menghukumnya, karena aku telah melihat Rosulullah berbuat demikian. Sadarlah dan janganlah memukul orang-orang muslim, karena dengan melakukan demikian mereka menjadi terhina, jangan merampas hak-hak mereka, karena dengan berbuat demikian, mereka akan terdorong kepada yang salah." <sup>19</sup>

---

18. I b i d, hlm. 284.

19. I b i d, hlm. 284.

Salah satu dari disiplin Umar yang konsisten dengan peraturan yang telah difatwakan seperti tersebut diatas, adalah sebagaimana peristiwa berikut ini :

"Pada suatu waktu ketika semua perwira hadir menurut kebiasaan, ada seseorang yang bangkit dan mengadukan, bahwa salah seorang perwira dengan memukul dengan seratus kali. Maka Umar memerintahkan si pengadu untuk membayar kembali kepada perwira itu dengan sejumlah balur (luka) yang sama di depan umum." 20

#### 4. Pembayaran Gaji Bagi para Perwira.

Suatu kemajuan yang tidak kalah berharganya dengan beberapa kemajuan yang lain adalah adanya perhatian Umar bin Khattab terhadap ekonomi para pegawai, sehingga penghidupan mereka hampir tidak pernah merasa kekurangan karena Khalifan senantiasa menggaji mereka sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam hal ini Jamil Ahmad pernah menjelaskan yang antara lain sebagai berikut :

"Suatu peraturan yang bagus sekali yang diterapkan Umar r.a. dalam rangka menjamin kejujuran dan kelurusan kerja bagi para pejabat adalah dengan memberi gaji yang cukup tinggi bagi mereka, dan agar mereka dapat melayani rakyat dengan sebaik-baiknya. Mereka akan mendapat ganjaran setimpal bila tindakan-tindakannya menimbulkan keluhan dari rakyat." 21

#### C. Karakteristik dan Keistimewaan Umar bin Khattab R.A.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang karakteristik dan keistimewaan Umar bin Khattab r.a.

---

20. Ibid, hlm. 284.

21. Jamil Ahmad, Sejarah Seratus Muslim Terkemuka, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hlm. 24.

yang bisa dibilang menonjol, sehingga ia mendapat julukan sebagai manusia yang kepribadian cukup besar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebesaran pribadinya, terutama dalam kaitannya dengan soal kepemimpinan dan kemasyarakatan selama ia menjadi khalifah ke-2 sesudah Abu Bakar r.a. (Khalifah pertama). Dan untuk lebih meyakinkan kenyataan ini, maka bisa dikaji pada beberapa sisi yang menonjol dari diri beliau itu yang antara lain sebagai berikut :

1. Kebenaran-kebenaran Pendapat Umar bin Khattab r.a.

Salah satu dari kelebihan Umar bin Khattab r.a. adalah adanya kemampuannya mengeluarkan pendapat yang sering kali cocok dengan kenyataan. Karena itulah, maka Nabi SAW, sempat menyatakan rasa kagumnya seraya bersabda :

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah menaruh kebenaran pada lisan Umar dan hatinya." 22

Dalam hal panggilan shalat, ketika orang-orang diminta untuk mengusulkan pendapat/sarannya tentang panggilan untuk Shalat oleh Rasulullah, maka banyak usulan yang tertampung, diantaranya ; ada yang mengusulkan agar memakai lonceng, memakai terompet, atau dengan menyalakan api dan lain sebagainya. Tapi lain sen

---

22. Abi Isa Muhammad b. Isa b. Syurah, Jamiush Shaghair, Musthafa Al-Baabi Al-Halbi, Mesir, hlm. 297.

diri dengan Umar, ia menyarankan agar ditunjuk saja se-  
orang untuk menjadi pemanggil Shalat dengan cara memak-  
lumkan datangnya waktu Shalat. Dari usulan Umar inilah  
yang kemudian wahyu tentang panggilan shalat dengan -  
Adzan, yaitu melalui "ru'yah" Nabi, yang kemudian disu-  
arakan oleh Bilal. Dan saat itulah ditetapkan bahwa Ad-  
zan sebagai alat untuk memanggil orang agar segera me-  
nunaikan ibadah Shalat.<sup>23</sup>

Di samping itu Umar juga yang mengusulkan tentang  
methode pengumpulan wahyu-wahyu Allah untuk kemudian -  
dihimpun menjadi satu mushaf, meskipun akhirnya dapat  
terlaksana secara kongkrit (rapih menjadi kitab) sete-  
lah kekhalifahan Usman, tetapi tidak bisa dipungkiri -  
bahwa Umarlah peletak ide pertama yang kemudian disetu-  
jui oleh Nabi.<sup>24</sup>

Dari beberapa sisi yang menonjol khalifah Umar yang  
utama itulah, maka cukup beralasan jika Nabi memujinya  
dengan kata-kata :

لو كان بعدى محدثون لكان عروبن الخطاب

Artinya : "Sekiranya di belakang saya ada pencipta hadits  
maka Umarlah orangnya." 25

Dalam kesempatan lain Nabi juga pernah menyampai -  
kan pesan kepada para sahabatnya tentang eksistensi Umar

---

23. I b i d, hlm. 235.

24. I b i d, hlm. 236.

25. I b i d, hlm. 237.

dengan sabdanya :

أنا لا أدري ما مقام فيكم فاقتدوا بالذين من بعدي أبي بكر وعمر

Artinya : "Saya tidak tahu akan berapa lama lagi saya berada di tengah-tengah kalian semua. Karena sebab itu maka saya berpesan, ikutilah nanti sepeninggalku dua orang sahabatku, yaitu Abu Bakar dan Umar." 26

Lebih dari pada itu, Abdullah bin Mas'ud sendiri pernah memujinya terhadap kedalaman ilmu yang dimiliki Umar dengan kata-kata : "Umar termasuk orang yang lebih tahu diantara kita tentang Kitabullah, dan orang yang paling mengerti tentang agama Allah." 27

Demikianlah salah satu segi dari hasil Umar yang cukup mendukung terhadap ketinggian karakteristiknya, sehingga disegani oleh orang tidak hanya oleh kawan tapi juga oleh lawan.

## 2. Beberapa Ungkapan dan Sikap Umar yang bijaksana

Sisi lain dari keistimewaan Umar adalah kesukaan beliau terhadap penggunaan sajak-sajak atau ungkapan-ungkapan di saat berbicara atau berpidato, seperti yang diceritakan oleh Syibli Nu'mani :

"Umar adalah gemar sekali menggunakan kata-kata ungkapan atau sajak yang diantaranya ia pernah berkata: 'Orang yang paling bijaksana adalah orang yang dapat - memperhitungkan tindakan-tindakannya.' 'Jangan menunda pekerjaan hari ini sampai di hari esok.' 'Uang tidak dapat menolong mengangkat kepalanya.' 'Apa yang mundur tidak akan pernah maju.'"

---

26. I b i d, hlm. 237.

27. Khalid Muhammad Khalid, Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah, Diponegoro, Bandung, 1985, hlm. 240.

'Kalau seseorang menanyakan sesuatu kepadaku, maka aku dapat mengetahui tentang kecerdasannya'.

'Jangan melupakan dirimu sendiri pada saat berkhotbah-kepada orang lain'.

'Semakin kurang akan dunia, semakin bebas engkau hidup. Menghindari dosa adalah lebih ringan dari pada sakitnya penyesalan'.

'Pada setiap orang yang tidak jujur aku mempunyai dua penjaga : air dan lumpur'. Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lain'. 28

Adapun yang benar-benar lebih memikat perhatian manusia dari sikap hidup Umar selain yang sudah tersebut diatas adalah sikap hidup beliau dalam tiga berikut :

a. Di bidang Keadilan.

Umar adalah salah seorang Sahabat Nabi yang sangat memperhatikan terhadap urusan keadilan. Ia sangat takut bila dirinya sampai tidak mampu berlaku adil. Sikap beliau yang semacam ini, lebih menonjol sekali setelah beliau memegang tampuk pimpinan Khilafah. Karena kekhawatirannya tidak bisa berlaku adil, putranya sendiri harus menjadi korban demi tegaknya sebuah keadilan pemerintahan yang dipegangnya. Dalam satu peristiwa wa Bisri Iba Asghori pernah menuturkan sebagai berikut :

"Suatu hari Abdurrahman putra Umar dan Abu Saru'ah pernah datang kepada Amr bin Ash Gubernur Mesir untuk menyerah diri minta dihukum karena minum sehingga mabuk, Amr bin Ash kemudian membentak dan menyuruh mereka segera pulang. Sikap Amr bin Ash tersebut sebagai tanda enggan untuk melakukan hukuman tersebut, karena siterhukum itu putra Khilafah. Tapi karena ia memaksa agar tetap di dijatuhi

hukuman, maka akhirnya dihukum juga dengan beberapa kali pukulan, dan dengan tulus pula Abdurrahman - mencukur rambutnya sebagai tambahan hukuman.

Peristiwa itu tidak dilaporkan kepada Umar, karena sungkan dan segan kepadanya. Namun ternyata berita itu sampai juga akhirnya kepada Umar, dan seketika itu juga Umar marah, karena tahu bahwa Amr tidak melakukan hukuman sebagaimana mestinya (ia menghukum tidak secara terbuka di hadapan umum) ia mengistimewakan karena siterhukum itu putra mahkota (putra Umar). Kemudian Umar segera mengirim surat sebagai teguran keras terhadap Amr bin Ash sebagai gubernur yang kurang adil dalam menempatkan hukum dengan kata-kata : Ya Amr bin Ash, - Umar heran atas keberanianmu menyalahi ketentuan - hukum yang berlaku. Dan dalam surat itu juga Umar mengancam akan memecatnya serta memerintah supaya putra Umar segera dikirim pulang ke hadapan Umar.

Akhirnya dikirimlah Abdurrahman dengan disertai sepucuk surat balasan itu hanya sekedar untuk membantah surat Umar yang sebenarnya bantahan itu hanya sekedar untuk membela Abdurrahman saja. Dan setibanya di hadapan orang tuanya (Umar) Abdurrahman sudah sangat lemah, karena disuruh berjalanan dengan membungkuk dari Mesir ke Madinah tempat tinggal Umar. Kemudian Umar mengintrograsi putranya tentang perbuatannya yang melanggar hukum juga tentang pelaksanaan hukuman yang sudah ditimpakan kepada dirinya. Salah seorang sahabat Aburrahman - maju ke depan dan berkata kepada Umar : 'Ya Amirul Mukminin, hukuman had sudah dilakukan atasnya'. Tapi nampaknya Umar sudah tidak menghiraukan lagi terhadap ucapan itu, bahkan ia menghardiknya. Dan setelah itu Umar menghukum sendiri terhadap putranya dengan mencambuki tubuhnya sampai putranya berteriak kesakitan : Ayah aku tersiksa sekali dengan hukuman ini, apakah ayah akan membunuhku. Tetapi Umar tidak menghiraukan keluhan putranya dan terus mencambukinya sampai putranya benar-benar tak berdaya. Akhirnya selang beberapa hari putra Umar itu meninggal dunia karena sakit akibat pukulan yang berat dari ayahnya sendiri". 29

#### b. Di bidang Rasa Tanggung Jawab Terhadap Ummat

Dalam urusan tanggung jawab bagi kesejahteraan Umat yang dipimpinnya, ternyata Umar juga orang yang

---

29. H. Basri Iba Asghari, Umar bin Khottob Pelopor Negara Modern, Majalah "Amanah", No. 54, 1988, hlm. VII.

benar-benar hati-hati, baik dalam hal penggunaan harta dan menjaganya maupun dalam urusan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. - Satu misal saja, pernah terjadi : "Di tengah terik matahari yang membakar Umar berlari-lari mengejar seekor Onta Baitul Mal yang kabur di padang pasir. Hal ini ia lakukan karena takut hewan milik Umat itu hilang, ia harus mempertanggung jawabkan amanat itu dihadapan Allah kelak di Akherat". 30

Kemudian dalam kesempatan lain pernah juga terjadi suatu peristiwa yang cukup menarik, dan menjadi satu bukti atas kebesaran pribadi Umar dalam memegang tanggung jawab sebagai Khalifah. Khalid Muhammad Khalid pernah menceritakan kisahnya sebagai berikut :

"pada suatu malam, tatkala orang tengah tidur lelap ia (Umar) keluar rumah dan berkeliling seorang diri sebagaimana yang sudah berulang kali ia lakukan pada malam-malam sebelumnya. Ia melakukan semua itu demi untuk menjaga keselamatan rakyatnya dan sekaligus meneliti keadaan mereka dari dekat. Tiba-tiba pandang matanya tertarik pada sebuah gubug yang berdiri di pinggiran kota Madinah. Dan yang lebih menarik lagi adanya suara rintihan dari dalam gubug tersebut, dan suara itu adalah suara wanita. Setelah didekati, kiranya ada seorang laki yang tengah duduk di depan pintu untuk menanti hadirnya dewa penolong guna menyelamatkan istrinya yang sedang kesusahan karena akan melahirkan tanpa bantuan seorang bidan. Rupanya suami istri itu sang musafir yang kemalaman di jalan, jauh dari sanak keluarga atau saudara.

Umar segera kembali ke rumahnya, kemudian ia berkata kepada istrinya (Ummu Kalsum, putri Ali

---

30. Khalid Muhammad Khalid, Umar bin Khattab Mukmin Perkasa, Pustaka Anda, Surabaya, 1985, hlm. 3.

bin Abi Tholib) : 'Maukah engkau berbuat baik yang dibukakan kesempatannya oleh Allah bagi kita'.<sup>31</sup>  
 'Baik', ujar istrinya. 'Seseorang (wanita) hendak melahirkan tanpa ada yang menolongnya'. kata Umar.  
 'Jika anda kehendaki, saya bersedia menolongnya', ujar istrinya.

Umarpun bangkit serta menyediakan perbekalan bahan-bahan lain yang dibutuhkan. Kemudian berangkatlah Umar bersama istrinya menuju ke Gubug tersebut. Sesampai di sana, Ummu Kalsum langsung masuk ke dalam untuk membantu wanita tersebut, sedangkan Umar langsung memasang tungku dan periuk untuk memasak makanan bagi mereka (suami istri) yang sudah lama tidak makan. Sementara itu si suami (wanita yang sedang melahirkan) itu mendampingi Umar dan memperhatikan dengan hati penuh rasa sukur dan terima kasih. Di dalam hatinya ia berkata 'Laki-laki ini lebih pantas menjadi Khalifah dari pada Umar bin Khattab'. Ketika itu terdengarlah tangis sang bayi dan Ummu Kalsum berteriak kegirangan seraya memanggil Umar : 'Hai Amirul Mukminin sampaikan berita gembira kepada sahabatmu itu, ia telah dikaruniai seorang putra laki-laki'. Mendengar suara itu orang Badwi yang menjadi suami wanita itu terperanjat, dan mundur beberapa langkah karena malu serta segan ...

Semua sikap Badwi itu tidak luput dari perhatian Umar, dan Umar segera memberi isyarat agar tetap tinggal di tempatnya dengan tenang. Umar kemudian mengangkat periuk dan membawanya ke dalam untuk diberikan kepada istrinya seraya berkata : 'Hai Ummu Kalsum ! Ambillah periuk ini dan beri makan - dia sampai kenyang '. Ummu Kalsum kemudian mengambil periuk dan segera menyuapi ibu yang baru melahirkan itu sampai kenyang. Sisanya kemudian di serahkan kembali pada Umar untuk diberikan kepada orang Badwi itu sambil berkata : 'Makanlah ! dan isi perut anda sampai kenyang, karena anda teramat lelah sebab lama pula anda berjaga. Setelah itu - Umar dan istrinya berlalu sambil meninggalkan pesan : 'Jika hari telah pagi, datanglah kepada saya di kota Madinah, saya akan membekali secukupnya bagi keperluan perjalanan anda, dan akan saya keluar kan hak bagi bayimu ! Kemudian setelah Umar dan istrinya berlalu, kedua suami istri itu memanjar - kan do'a : 'Semoga Allah meridloi dan memberkati - wahai Umar.'"<sup>31</sup>

---

31. Khalid Muhammad Khalid, Op cit, hlm. 263-264.

c. Dalam bidang Kesederhanaan

Tidaklah bisa dipungkiri bahwa Umar adalah seorang pimpinan tertinggi bagi kaum Muslimin, sangat mudah bagi dia untuk memenuhi segala keinginan nafsunya, ingin makan yang enak, mudah didapat, ingin pakaian yang mewah, tinggal perintah, ingin rumah atau istana yang megah, tinggal meminta kepada arsitekturnya yang selalu siap melaksanakan, pokoknya segala kebutuhan dan keinginan apa saja sangatlah mudah bagi dia untuk memperolehnya. Namun ternyata Umar tidaklah seperti Umar-Umar yang ada sekarang ini, Umar bin Khattab adalah seorang Khali fah yang jauh sekali corak hidupnya dengan para pembesar yang menjadi bawahannya. Mereka para pembesar bermewah-mewah hidupnya, tapi Umar lebih akrab dengan segala kesederhanaan. Ia makan tidak pernah kenyang, minum nya tidak pernah dengan minuman yang bisa dikatakan lezat, tak ada pakaian mewah yang melekat di tubuhnya, tak ada permadani yang mewah di rumahnya, pokoknya segala sesua tu yang melingkari hidupnya adalah serba sederhana atau bahkan kurang dari pada itu.

Dalam suatu peristiwa yang menarik pernah dicerita kan orang :

"Pada saat akan berkhotbah di hari Jum'at, ia terlambat datang dan berlari-lari kecil menuju Mas jid. Saat itu beliau memakai Gamis putih yang terdapat dua puluh tambalan. Keterlambatan dia, adalah karena menanti Gamis yang hanya satu-satunya itu

agar segera kering dari terik matahari (dijemur) sehabis di cuci.

Di atas mimbar ia memohon maaf kepada hadirin atas keterlambatannya datang ke Masjid seraya berkata : 'Maafkan aku, Gamisku ini telah menghambat kehadiranku ke Masjid ini, karena aku harus menanti sampai kering, maklum tidak ada Gamis lain yang ku miliki.'" 32

Sedangkan dalam peristiwa lain juga pernah di ceritakan tentang bagaimana sikap Umar yang begitu tegas terhadap pegawainya yang bermewah-mewah, antara lain sebagai berikut :

"Suatu hari Umar pernah menerima pemberian berupa makanan manis dan lezat yang dikirim oleh Gubernurnya di Azarbaijan, lalu ditanyakan tentang makanan itu kepada utusan yang membawanya : 'Apakah makanan seperti ini merupakan makanan umum bagi orang-orang di sana.' 'Tidak wahai Amirul Mukminin'!. Ujar utusan tadi, 'Makanan ini adalah makanan golongan atas', sambungnya lagi. Mendengar penjelasan dari utusan tadi, seketika itu tubuh Umar bergidig, lalu berkata : 'Mana Ontamu, bawalah pemberian ini dan kembalikan kepada pengirimnya serta sampaikan kepadanya, bahwa Umar melarang mengisi perutnya dengan sesuatu makanan yang lezat sebelum semua Muslimin lainnya merasakan kenyang terlebih dahulu.'" 33

Dalam contoh lain lagi yang berkenaan dengan putra Umar yaitu Abdullah, sebagai satu-satunya putra Umar yang selalu berupaya untuk mencontoh segala kesederhanaan ayahnya, pernah didamprat oleh ayahnya gara-gara memakan makanan yang sedikit lezat, Kisahnya demikian :

---

32. Khalid Muhammad Khalid, Umar bin Khattab Mukmin Perkasa, Op cit, hlm. 4

33. Khalid Muhammad Khalid, Op cit, hlm. 126.

"pada suatu hari Umar masuk ke Rumah Putranya yang bernama Abdullah. Seampai di sana didapatinya ia sedang makan daging dengan keluarganya. Melihat kenyataan itu Umar kemudian marah dan berkata : 'Hai Abdullah mentang-mentang menjadi putra Amirul Mukminin, kamu enak-enak makan daging, sedangkan orang lain tengah berada dalam kesusahan.! Mengapa tidak makan dengan roti dan garam atau roti dan minyak saja ....!' 34

Dari beberapa gambatan tersebut di atas cukup lah kiranya menjadi satu indikasi bahwa Umar r.a. bersama keluarganya selalu berupaya untuk menjadi pelopor utama bagi pola hidup sederhana dan sekaligus mempratekkan segala wujud kesederhanaan itu dalam kiprahnya di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya. Itulah sebabnya mengapa para sejarawan seringkali memberi julukan bahwa Umar r.a. adalah tokoh Muslimin penganjur hidup sederhana bagi segenap Umat manusia sepanjang masa.

---

34. I b i d, hlm. 178.